

## **BAB 4**

### **ORIENTASI KANCAH DAN PROSES PENGAMBILAN DATA**

#### **4.01. Orientasi Kancah**

Proses penelitian dilakukan di Manyaran, Semarang. Semua proses penelitian sudah melalui permintaan persetujuan baik pemilik lokasi penelitian dan juga subyek penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan jumlah subyek yang berjumlah tiga orang. Setiap subyek memiliki kriteria yang sesuai dengan syarat ketentuan penelitian, yaitu perempuan berusia 19-25 tahun, belum memiliki ikatan pernikahan dan sudah pernah melakukan inisiasi perilaku seksual.

Pengambilan data untuk keperluan penelitian dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2018 hingga 24 Agustus 2018. Pengambilan data dilakukan dengan diawali meminta tanda tangan subyek di *inform consent* untuk menjadi bukti nyata persetujuan subyek untuk melakukan pengambilan data serta menunjukkan pada subyek surat ijin penelitian dari fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata sebagai bukti bahwa penelitian yang peneliti lakukan bersifat sah dan disetujui oleh pihak fakultas. Peneliti memprioritaskan kesiapan subyek untuk proses penelitian dengan cara memberikan kerangka pertanyaan yang akan diajukan dan juga memberi tahu akan ada pertanyaan yang diajukan yang tidak tercantum dari kerangka wawancara.

#### **4.02. Hasil Penelitian**

##### **4.02.01. Subyek 1**

##### **4.02.01.01. Hasil Wawancara**

Nama ZZ, umur 25 tahun, pendidikan perguruan tinggi, pekerjaan pegawai kantor. Memiliki pasangan tetap dan sudah pernah melakukan inisiasi seksual. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2018. Sebelum proses wawancara dimulai, subyek diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai topik penelitian, dasar tentang pengertian *id*, *ego*, dan *superego*, persetujuan wawancara dan alat-alat yang digunakan guna membantu proses wawancara.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang peneliti lakukan terhadap subyek ZZ, pengetahuan subyek mengenai perilaku seksual mencakup dari ciuman hingga hubungan seksual. Pengetahuan subyek mengenai perilaku seksual didasari atas pengalaman yang dialami sendiri serta dari informasi yang didapatkan secara eksternal (buku, teman, *sex education*, dan lainnya). Pengalaman subyek mengenal secara langsung mengenai perilaku seksual baru didapatkan sekitar awal tahun ini ketika berpacaran dengan pacarnya yang sekarang. Awal mengenal perilaku seksual, subyek tidak merasakan adanya dorongan seksual karena menurut ZZ perilaku tersebut didasari rasa penasaran dan dorongan dari pasangannya. Setelah terbiasa dengan perilaku seksual, subyek menyadari bahwa ada dorongan dalam dirinya yang menuntut dirinya untuk melakukan hubungan seksual. Subyek merasa hal tersebut belum pernah dirasakan ketika belum pernah melakukan hubungan seksual.

Inisiasi perilaku seksual yang dilakukan oleh ZZ diawali karena pacar subyek menginginkan kalau ZZ bisa yang memulai seperti mengajak atau setidaknya memberi kode kalau ZZ itu menginginkan terjadinya hubungan seksual. Subyek pada awalnya merasa aneh karena merasa dirinya sebagai perempuan tidak cocok melakukan hal tersebut. Seiring berjalannya waktu, subyek semakin menyadari kebutuhannya untuk melakukan hubungan seksual.

Dorongan tersebut dirasa subyek tidak bisa ditahan pada suatu titik dan kondisi ketika pasangannya tidak mengajak untuk melakukan hubungan seksual sehingga subyek memutuskan untuk melakukan inisiasi dengan cara mengajak secara langsung pasangannya untuk melakukan hubungan seksual.

Pandangan subyek mengenai hal yang diterima masyarakat mengenai perilaku yang wajar oleh orang berpacaran hanya pada sampai pada tahap ciuman. Subyek melihat hubungan seksual dalam pacaran masih sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat. Pandangan perilaku seksual dalam pacaran masih dianggap bukan hal yang pantas dilakukan terlebih jika perempuan yang memulai atau menginisiasi terjadinya perilaku seksual. Subyek menyadari adanya cap atau label yang melabel perempuan yang bisa dikatakan terbuka terhadap perilaku seksual seperti "cewek nakal" atau binal. Pandangan subyek sedikit berbeda dengan lingkungan sekitarnya yang mana banyak teman atau rekan kerja yang memiliki umur tidak jauh berbeda dengan subyek. Subyek melihat teman sekitarnya tidak begitu mempermasalahkan jika ada hubungan seksual dalam pacaran. ZZ tidak mengetahui pasti apakah lingkungan sekitarnya ada yang sama dengan dirinya sebagai perempuan yang menginisiasi perilaku seksual namun ZZ merasa hal tersebut bisa diterima dan tidak menjadi sesuatu yang luar biasa jika diketahui oleh teman-teman atau rekan kerja subyek.

Pandangan yang berbeda ketika subyek membahas keluarga dan juga perilaku seksual. Subyek merasa keluarganya bukan keluarga yang memiliki pemikiran terbuka terhadap hal-hal yang berubah dipergembangan jaman. ZZ merasa keluarganya tidak akan menerima ketika mengetahui dia sudah pernah melakukan hubungan seksual. Meskipun tidak secara langsung diomongkan bahwa hubungan seksual diluar nikah adalah hal yang dilarang di dalam

keluarga subyek, tetapi hal tersebut bisa dirasakan oleh ZZ dari reaksi orang tua melihat kasus perilaku seksual pada pacaran yang muncul di televisi atau berita. Reaksi yang akan muncul menurut ZZ ketika keluarganya mengetahui bahwa ZZ sudah pernah melakukan hubungan seksual adalah memarahinya dan melarang untuk melakukan hubungan seksual lagi. Orang tua subyek juga mungkin akan memperketat pengawasan atas ZZ sehingga membatasi kebebasan ZZ.

Reaksi pasangan serta kesadaran subyek yang mendukung terjadinya kembali proses inisiasi perilaku seksual dirasakan subyek lebih kuat dibandingkan nilai-nilai yang bertentangan dengan hal tersebut seperti pandangan masyarakat secara luas serta kemungkinan diketahui orang tua. Subyek tidak memungkiri akan adanya kemungkinan tetap melakukan perilaku seksual meskipun perilaku tersebut diketahui oleh keluarga. Subyek juga merasa sensasi yang berbeda ketika melakukan inisiasi perilaku seksual. Subyek mengekspresikan sensasi tersebut dengan "adanya rasa "serrr" yang terasa gitu" dan efek *horny* yang lebih bisa dirasakan. Sensasi yang dirasakan menyenangkan dan nikmat tersebut menurut ZZ menjadi salah satu alasan mengapa dia berani untuk mengulangi perilaku seksual.

Subyek merasakan selama tidak diketahui oleh pihak orang tuanya, perilaku seksual yang dilakukan dengan pasangannya adalah hal yang wajar karena banyak dilakukan oleh teman-teman dilingkungannya. Inisiasi seksual subyek dianggap sebagai salah satu bentuk cara subyek mendapatkan apa yang dibutuhkan yang mana dalam konteks ini adalah kebutuhan akan pemuasan dorongan seksual. Subyek pernah merasakan ketika dorongan tersebut tidak terpenuhi muncul sensasi tidak nyaman dalam dirinya dan sehingga muncul

pengambilan keputusan dari dalam diri ZZ untuk melakukan inisiasi perilaku seksual dengan pasangannya.

#### **4.02.01.02. Analisi Data.**

##### **4.02.01.02.01. Peran *id***

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan dari subyek ZZ. Peran *id* subyek memiliki peran yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan terjadinya inisiasi perilaku seksual. Subyek mengatakan bahwa pengalaman seksualnya bisa dikatakan baru tetapi subyek menyadari bahwa kesadaran akan dorongan seksualnya muncul ketika dirinya baru mengenal perilaku seksual hingga tahap hubungan seksual secara langsung dengan pasangannya. Kesadaran subyek akan dorongan seksual yang muncul dari dalam diri ini juga yang menjadi pemicu munculnya inisiasi bentuk seksual yang dilakukan oleh subyek.

Dorongan seksual yang tidak terpenuhi serta keinginan dari pasangan memicu munculnya inisiasi perilaku seksual. Rasa takut dengan label yang akan ditempelkan pada dirinya tidak menjadi penghalang untuk kembali memunculkan inisiasi perilaku seksual oleh subyek. Rasa takut yang dirasakan hanya akan terjadi ketika hal tersebut diketahui oleh masyarakat sehingga subyek merasa selama tidak diketahui maka hal tersebut tidak menjadi masalah.

##### **4.02.01.02.02. Peran *superego***

Peran *superego* sebagai nilai yang mengolah diterimanya dorongan *id* dirasakan tidak memiliki peran yang cukup berarti jika dibandingkan dengan dorongan yang dihasilkan oleh *id*. Nilai-nilai *superego* yang dirasakan oleh subyek seperti hal yang wajar dalam pacaran oleh masyarakat serta pandangan orang tua terhadap perilaku seksual dalam pacaran. Subyek menyadari bahwa

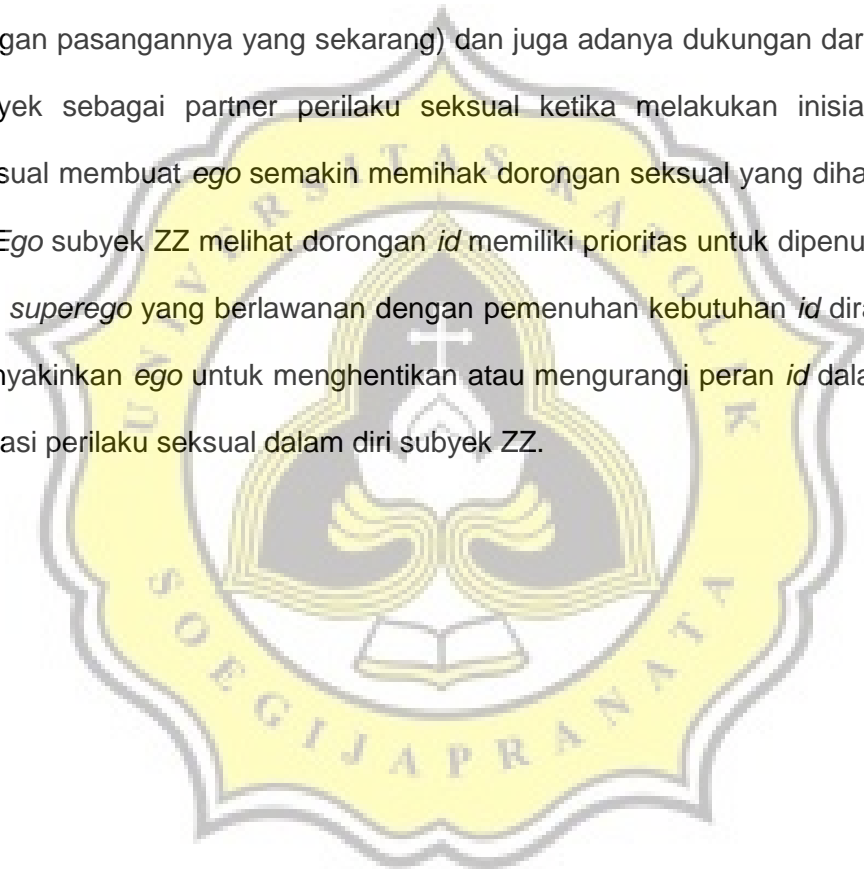
masyarakat sekitarnya sulit untuk menerima kenyataan bahwa subyek sebagai perempuan melakukan inisiasi perilaku seksual karena subyek merasa masyarakat sekitarnya masih tabu dalam mengekspresikan kebutuhan seksualnya, terutama dari pihak perempuannya. Subyek menyadari inisiasi perilaku seksual juga bisa dilakukan oleh perempuan dan ada kenikmatan tersendiri ketika melakukan inisiasi perilaku seksual. Lingkungan sekitar juga tidak menjadi penghalang berarti ketika perilaku inisiasi seksual yang dilakukan subyek diketahui karena subyek merasa lingkungan sekitarnya tidak terlalu tertutup untuk masalah perilaku seksual.

Nilai yang berasal dari keluarga juga dianggap kurang memegang perannya. Nilai dari keluarga bertolak belakang dengan munculnya perilaku seksual karena subyek belum memiliki ikatan pernikahan. Reaksi keluarga terhadap pasangan pacaran yang sudah melakukan perilaku seksual ketika pacaran hanya menciptakan rasa takut dalam diri subyek yang mana muncul ketika hal tersebut diketahui. Nilai tersebut seolah menjadi tidak berarti dibandingkan dengan kebutuhan yang dirasakan subyek akan pemenuhan dorongan seksual.

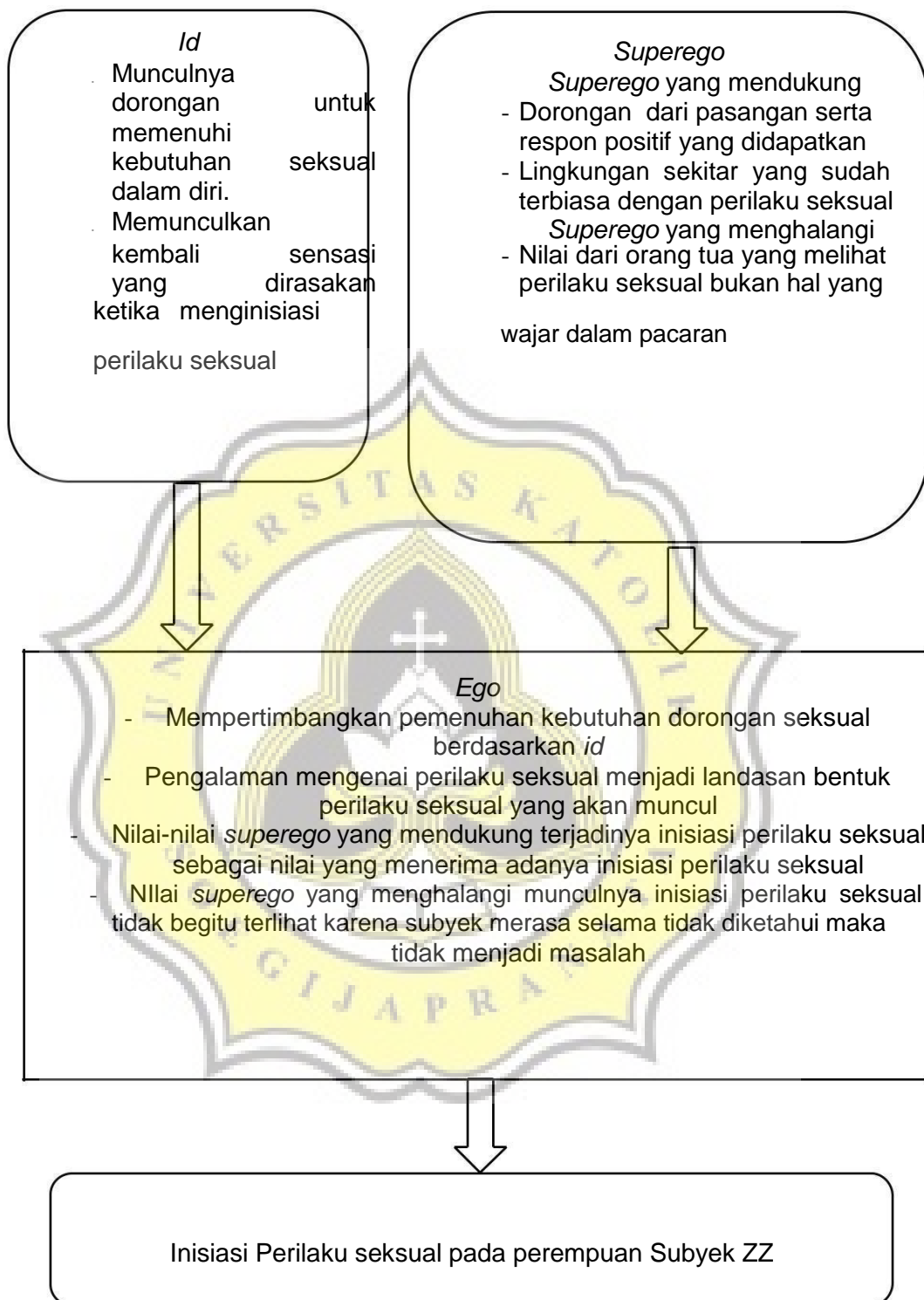
#### **4.02.01.02.03. Peran ego**

Nilai yang dipercaya subyek dimata masyarakat bahwa pacaran hanya sampai ciuman yang mana bertentangan dengan perilaku subyek yang sudah melakukan hubungan seksual. Perbedaan antara pandangan lingkungan sekitar subyek (teman sepekerjaan dan rekan kerja) yang berbeda dengan nilai yang dipercaya masyarakat. Lingkungan sekitar subyek menunjukkan adanya pelemahan nilai *superego* yang berasal dari masyarakat. Subyek mempercayai perilaku seksual yang wajar dimata masyarakat hanya sampai ciuman namun

subyek juga merasa bahwa lingkungan sekitarnya tidak akan mempermasalahkan inisiasi perilaku seksualnya. Pelemahan nilai yang terjadi ini akan semakin melemahkan posisi peran *superego* pada *ego* ketika pengambilan keputusan. Subyek menyadari seberapa penting dirinya secara individu untuk memenuhi perilaku seksual ketika dirinya yang bisa dikatakan baru mengenal perilaku seksual (subyek menyatakan bahwa pengalaman seksualnya baru dengan pasangannya yang sekarang) dan juga adanya dukungan dari pasangan subyek sebagai partner perilaku seksual ketika melakukan inisiasi perilaku seksual membuat *ego* semakin memihak dorongan seksual yang dihasilkan oleh *id*. *Ego* subyek ZZ melihat dorongan *id* memiliki prioritas untuk dipenuhi dan nilai dari *superego* yang berlawanan dengan pemenuhan kebutuhan *id* dirasa kurang menyakinkan *ego* untuk menghentikan atau mengurangi peran *id* dalam konteks inisiasi perilaku seksual dalam diri subyek ZZ.







Bagan 2: Hasil Analisis Subyek 1



## 4.02.02. Subyek 2

### 4.02.02.01. Hasil Wawancara

Nama YX, umur 24 tahun, pendidikan perguruan tinggi, tidak memiliki pekerjaan. YX Memiliki pasangan tetap dan pernah melakukan inisiasi seksual. Sebelum proses wawancara dimulai, subyek diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai topik penelitian, dasar tentang pengertian *id*, *ego*, dan *superego*, persetujuan wawancara dan alat-alat yang digunakan guna membantu proses wawancara.

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan, didapatkan data bahwa pengalaman perilaku seksual subyek YX mencakup hingga hubungan seksual. Pengalaman perilaku seksual subyek sudah subyek kenal sejak bangku SMA dengan pacarnya saat itu. Pengetahuan lain tentang perilaku seksual juga subyek dapatkan dari *sex education*, media elektronik dan teman-teman sekitarnya. Subyek menyadari dirinya memiliki kebutuhan untuk memenuhi dorongan seksualnya secara pribadi. Perilaku seksual terutama hubungan seksual dianggap oleh subyek sudah menjadi hal yang biasa dalam hubungan subyek ketika berpacaran. Meskipun sudah cukup banyak pengalaman yang dimiliki subyek mengenai perilaku seksual, subyek tidak pernah melakukan hubungan seksual selain dengan pasangan tetap (pacar).

Subyek mengatakan bahwa seingatnya baru pasangan yang sekarang yang membuat subyek melakukan inisiasi perilaku seksual. Pasangan subyek dianggap tidak begitu mampu menunjukkan keinginan untuk melakukan hubungan seksual dan terkesan malu-malu. Perilaku pasangan subyek itu yang akhirnya menciptakan *image* "gemas" dan "gregetan" dalam diri subyek. Subyek akhirnya

berusaha memancing perilaku seksual subyek dengan menggoda, memberi kode rayuan kepada pasangan subyek hingga meraba-raba bagian tubuh pasangan subyek. Reaksi awal pasangan subyek adalah menolak perilaku inisiasi yang dilakukan oleh subyek namun subyek masih beberapa kali kesempatan tetap melakukan inisiasi terhadap pasangan subyek hingga akhirnya diterima sebagai ekspresi bentuk pemenuhan kebutuhan seksual oleh pasangan subyek.

Pada masa awal subyek melakukan inisiasi, pasangan subyek hampir selalu memberikan reaksi penolakan kepada subyek, hingga pada suatu titik dimana subyek berpikiran untuk berhenti melakukan inisiasi perilaku seksual kepada pasangannya karena takut dicap sebagai wanita nakal oleh pacarnya. Subyek tidak memungkiri kalau masyarakat masih tidak paham dengan posisi perempuan yang juga memiliki dorongan seksual. Subyek bahkan merasa hubungan pacaran yang lumrah atau wajar dimasyarakat hanya sampai pada tahap pegangan tangan saja. Ciuman dalam pacaran seperti hal yang cukup kontroversial. Pandangan masyarakat yang dipercaya oleh subyek ini juga yang membuat perilaku inisiasi oleh perempuan seperti hal yang hampir sulit untuk ditemui secara terang-terangan. Pandangan masyarakat ini pula yang dirasakan subyek menjadi alasan mengapa adanya penolakan oleh pasangan subyek karena dirasa pasangan subyek belum pernah mengalami proses perilaku seksual yang dimulai oleh perempuan.

Lingkungan sekitar subyek berbeda dengan pandangan masyarakat secara general yang dipercaya oleh subyek. Subyek merasa teman-teman sekitarnya sudah bisa menerima bahwa perilaku seksual dalam pacaran hal yang biasa. Hal ini muncul karena dari SMA subyek sudah mengetahui teman-teman yang sama dengan dirinya sudah mengenal perilaku seksual hingga tahap

hubungan seksual. Jika inisiasi perilaku seksual yang dilakukan oleh subyek diketahui oleh teman-teman sekitarnya, dirasa subyek tidak akan menjadi hal yang “wah” atau luar biasa untuk dibahas karena dirasakan subyek lingkungan sekitar subyek sudah menyadari adanya dorongan seksual dari perempuan.

Tanggapan subyek terhadap nilai yang ada dalam keluarga subyek mengenai perilaku seksual dalam pacaran bisa dianggap sama dengan pandangan masyarakat secara umum terhadap hal tersebut. Nilai tentang pacaran hanya sampai pegangan tangan tidak bisa dipungkiri subyek memiliki sangkut pautnya dengan keluarga karena subyek merasa nilai tersebut muncul pertama kali dari apa yang ditanamkan oleh keluarganya. Subyek merasa apa yang ditanamkan oleh orang tuanya seharusnya tidak boleh dilanggar sehingga subyek menyatakan jika dirinya ketahuan oleh pihak keluarga melakukan perilaku seksual sebelum ada ikatan resmi maka subyek merasa harus menghormati keputusan tersebut dan berusaha menahan dorongan seksualnya hingga ada ikatan resmi. Subyek merasa tidak ada jadi masalah dirinya untuk menahan dorongan seksual karena subyek pernah tidak memiliki pasangan cukup lama.

Inisiasi perilaku seksual subyek kurang lebih karena adanya dorongan dari dalam diri serta faktor dari pasangan subyek yang dirasa kurang bisa menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk melakukan perilaku seksual dengan subyek. Hal tersebut memicu subyek untuk mencoba membantu pasangan subyek lebih leluasa untuk melakukan perilaku seksual. Subyek sendiri merasakan hal yang berbeda ketika dia melakukan inisiasi perilaku seksual. Subyek merasa bisa mendapatkan kepuasan yang berbeda ketika melakukan inisiasi seksual. Subyek merasa dapat memegang atau mengarahkan

dirinya untuk mendapatkan kepuasan seksual yang diinginkan oleh dirinya ketika melakukan inisiasi seksual. Subyek merasa untuk mengulangi terjadinya inisiasi perilaku seksual, dirinya bisa saja tidak melakukan hal tersebut jika penolakan dari pasangannya masih ada dan memunculkan ketakutan tersendiri terhadap hubungan mereka.

#### **4.02.02.02. Analisis Data**

##### **4.02.02.02.01. Peran *superego***

Berdasarkan dari hasil yang didapatkan, Subyek YX memiliki peran *superego* yang cukup kuat. Hal ini bisa dilihat dari ketakutan akan pihak keluarga yang mengetahui perilaku seksual serta reaksi pasangan terhadap inisiasi perilaku seksual subyek. Subyek juga memiliki pertimbangan yang mengarah pada nilai *superego* karena subyek menyatakan tidak akan segan untuk tidak melakukan hubungan seksual jika ada sesuatu yang serius mempengaruhi keputusannya tersebut. Nilai *superego* subyek untuk lingkungan sekitar subyek tidak menolak atau menghalangi munculnya inisiasi perilaku seksual yang diketahui oleh mereka namun hal tersebut tidak cukup kuat dan hanya seperti memberikan sedikit keleluasaan untuk subyek membahas hal tersebut.

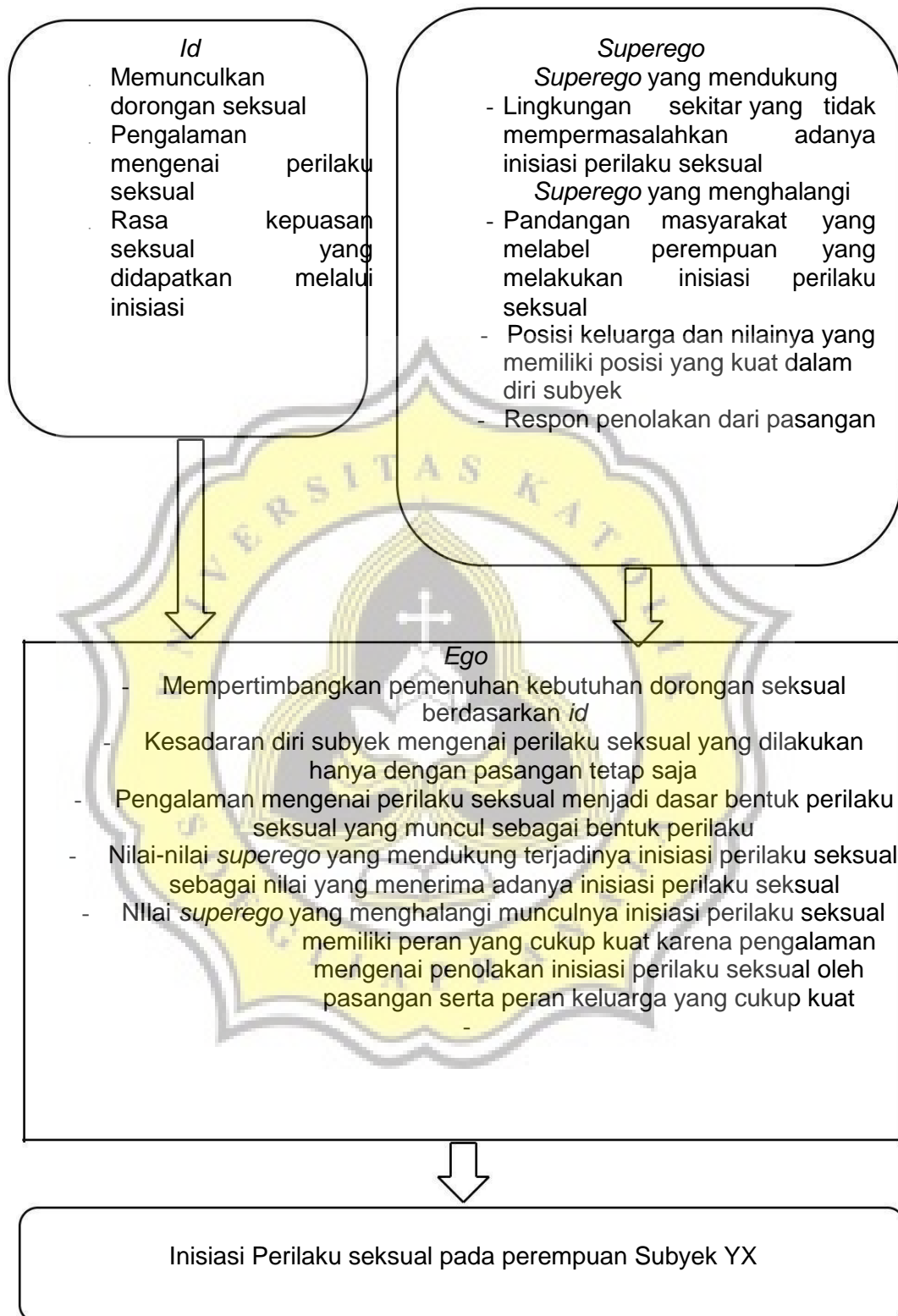
##### **4.02.02.02.02. Peran *id***

Peran *id* subyek bisa dilihat sebagai sesuatu yang mendasar dimata subyek. Subyek melihat perilaku seksual sebagai hal yang lumrah dan bukan sesuatu hal yang baru. Subyek melihat perilaku seksual bukan sesuatu hal yang harus dituntaskan disaat dorongan itu muncul begitu saja. Keputusan subyek yang memutuskan untuk melakukan perilaku seksual dengan pasangan yang sudah resmi menjadi pacar subyek mendukung hal tersebut. Meskipun demikian,

subyek tidak memungkiri dirinya masih butuh untuk memenuhi perilaku seksualnya. Pasangan subyek yang dianggap pendiam atau sulit mengekspresikan kebutuhan seksualnya memicu subyek untuk melakukan inisiasi seksual meskipun mendapat penolakan. Reaksi pasangan subyek yang sering menolak subyek ketika melakukan inisiasi seksual berpengaruh pada penurunan peran *id* oleh subyek. Subyek merasa takut dilihat pasangannya sebagai “cewek murahan” atau “cewek nakal” sehingga membuat subyek sempat berpikiran untuk tidak melakukan inisiasi perilaku seksual lagi. Peran *id* subyek bisa dilihat sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam diri subyek namun subyek merasa cukup mampu untuk mengontrol dorongan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan subyek yang menyatakan tidak masalah untuk menahan dorongan seksualnya ketika hal tersebut dilarang oleh keluarga.

#### **4.02.02.02.03. Peran ego**

Subyek YX dirasa lebih mempertimbangkan *superego* dibandingkan dengan *id* ketika *ego* mengambil keputusan mengenai perilaku seksual subyek. Subyek menyadari dengan pasti bahwa dirinya membutuhkan pemenuhan dorongan seksual dari dalam dirinya namun subyek juga tidak menjadi masalah untuk menahan dorongan tersebut jika nilai *superego* subyek melarang hal tersebut pada tingkatan tertentu. Pengalaman menahan dorongan seksual cukup lama serta ketakutan terhadap pandangan orang terdekat subyek menjadi salah satu bentuk pertimbangan yang *ego* anggap sebagai sesuatu hal yang lebih penting dibandingkan kesenangan yang dihasilkan dari terpenuhinya kebutuhan *id*.



Bagan 3: Hasil Analisis Subyek 2

### 4.02.03. Subyek 3

#### 4.02.03.01. Hasil Wawancara

Nama XX, umur 24 tahun, pendidikan perguruan tinggi, tidak memiliki pekerjaan. XX Memiliki pasangan tetap dan pernah melakukan inisiasi perilaku seksual. Sebelum proses wawancara dimulai, subyek diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai topik penelitian, dasar tentang pengertian *id*, *ego*, dan *superego*, persetujuan wawancara dan alat-alat yang digunakan guna membantu proses wawancara.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari subyek XX, subyek memiliki pengetahuan akan perilaku seksual hingga hubungan intim. Subyek sudah mengenal perilaku seksual hingga hubungan intim ketika dirinya duduk di bangku SMA. Pengalaman dan pengetahuan subyek didapatkan secara langsung dirasakan oleh subyek dan juga dari cerita teman-teman, *sex education*, serta dari pasangan subyek. Menurut subyek, hal yang lumrah dimata masyarakat untuk orang yang berpacaran hingga perilaku seksual sudah hal yang wajar namun tidak bisa menjadi bahasan yang umum. Pengalaman perilaku seksual subyek cukup banyak karena sudah mengenal lama mengenai perilaku seksual dan subyek pernah melakukan hubungan seksual beberapa kali dengan yang bukan pasangan tetapnya. Subyek menyadari bahwa dirinya memiliki dorongan seksual dan hal tersebut menuntut untuk dipenuhi.

Inisiasi perilaku seksual menurut subyek XX dirasakan subyek sebagai hal yang wajar karena dia sadar bahwa dorongan seksual yang muncul dalam dirinya perlu untuk dipenuhi dan dirinya merasa tidak perlu menunggu dari pihak prianya untuk menginisiasi perilaku seksual. Subyek merasa “kalau butuh ya tinggal ngomong” dengan pasangannya, jika sama-sama mau tinggal



melakukannya dan berlaku sebaliknya jika pasangan subyek menginginkan hal tersebut. Subyek sudah melihat reaksi-reaksi yang muncul dari inisiasi yang dilakukan subyek, ada yang menolak ada yang menerima namun akhirnya pasangannya terbiasa dengan hal tersebut.

Subyek merasa masyarakat sekitarnya dan saat ini sudah mengetahui bahwa perilaku seksual dalam pacaran sudah hal yang sudah seperti rahasia umum. Hal tersebut ada namun tidak dibicarakan secara umum. Mudahnya mendapatkan akses dengan kontak seksual menjadi salah satu alasan mengapa subyek merasa masyarakat pada dasarnya sudah mengetahui sudah ada perilaku seksual yang dilakukan oleh orang yang berpacaran di jaman ini. Lingkungan sekitar subyek juga dirasakan tidak akan mempersalahkan atau membahas secara berlebihan jika inisiasi perilaku seksual subyek diketahui. Subyek merasa dirinya orang yang cukup cuek atau acuh sehingga pandangan masyarakat mengetahui inisiasi perilaku seksual subyek tidak akan menghalangi dirinya untuk melakukan inisiasi perilaku seksual ketika membutuhkannya.

Pandangan sedikit berbeda subyek rasakan jika hal tersebut diketahui oleh keluarga subyek. Subyek masih memiliki ikatan yang kuat dengan keluarga dan pandangan keluarga subyek terhadap perilaku seksual pada pacaran dirasa saling bertolak belakang. Subyek merasa pandangan keluarga subyek masih cukup kolot sehingga jika mengetahui subyek melakukan perilaku seksual terutama inisiasi perilaku seksual subyek maka subyek merasa akan mendapatkan pertentangan dan hal-hal merepotkan lainnya.

Proses pengambilan keputusan oleh subyek mengenai perilaku seksual dirasakan lebih berpihak pada *id* karena subyek tidak terlalu mempertimbangkan reaksi yang muncul dari pertentangan nilai yang ada.

*Superego* subyek juga terlihat tidak ada pertentangan dengan munculnya perilaku seksual karena subyek menyakini masyarakat sudah terbiasa dengan munculnya perilaku seksual dalam pacaran. Hal yang menjadi pertentangan dalam pengambilan keputusan oleh *superego* adalah nilai yang dipercaya subyek yang berasal dari orang tua subyek.

#### **4.02.03.02. Analisis Data**

##### **4.02.03.02.01. Peran *superego***

Dari hasil wawancara yang didapatkan, subyek XX memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap nilai perilaku seksual. *Superego* subyek XX memiliki kecenderungan untuk tidak menolak keberadaan perilaku seksual dalam kehidupan masyarakat saat ini. Posisi *superego* subyek tidak sepenuhnya berpihak dengan perilaku seksual subyek karena subyek masih merasa nilai yang dihasilkan dari keluarga masih memiliki peran yang penting dalam hidupnya. Dilihat dari hasil penelitian, nilai dari *superego* yang menentang adanya inisiasi perilaku seksual hanya dari keluarga. Subyek melihat masyarakat sadar bahwa perilaku seksual dalam pacaran sudah hal yang biasa, hanya saja tidak bisa diomongkan secara umum seperti dalam suatu obrol biasa. Subyek juga merasa dirinya tidak terpengaruh terhadap pandangan masyarakat seandainya masyarakat mengetahui perilaku seksual yang dilakukan oleh subyek karena subyek merasa dirinya orang yang cukup cuek sehingga tidak begitu terpengaruh oleh reaksi lingkungan sekitar.

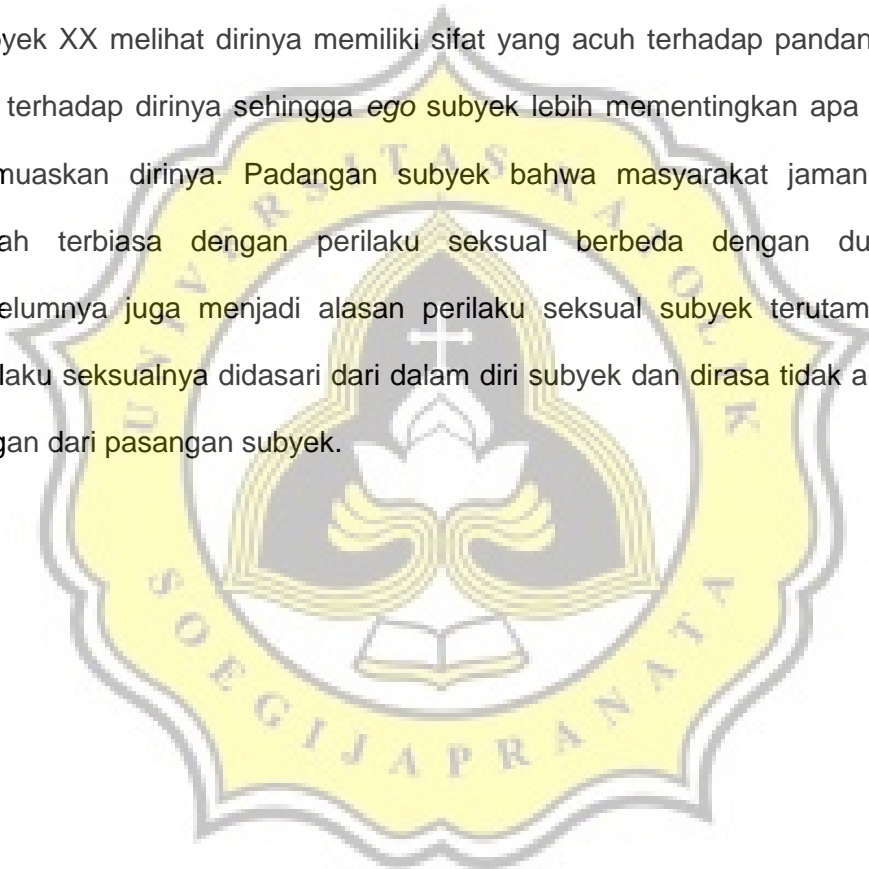
##### **4.02.03.02.02. Peran *id***

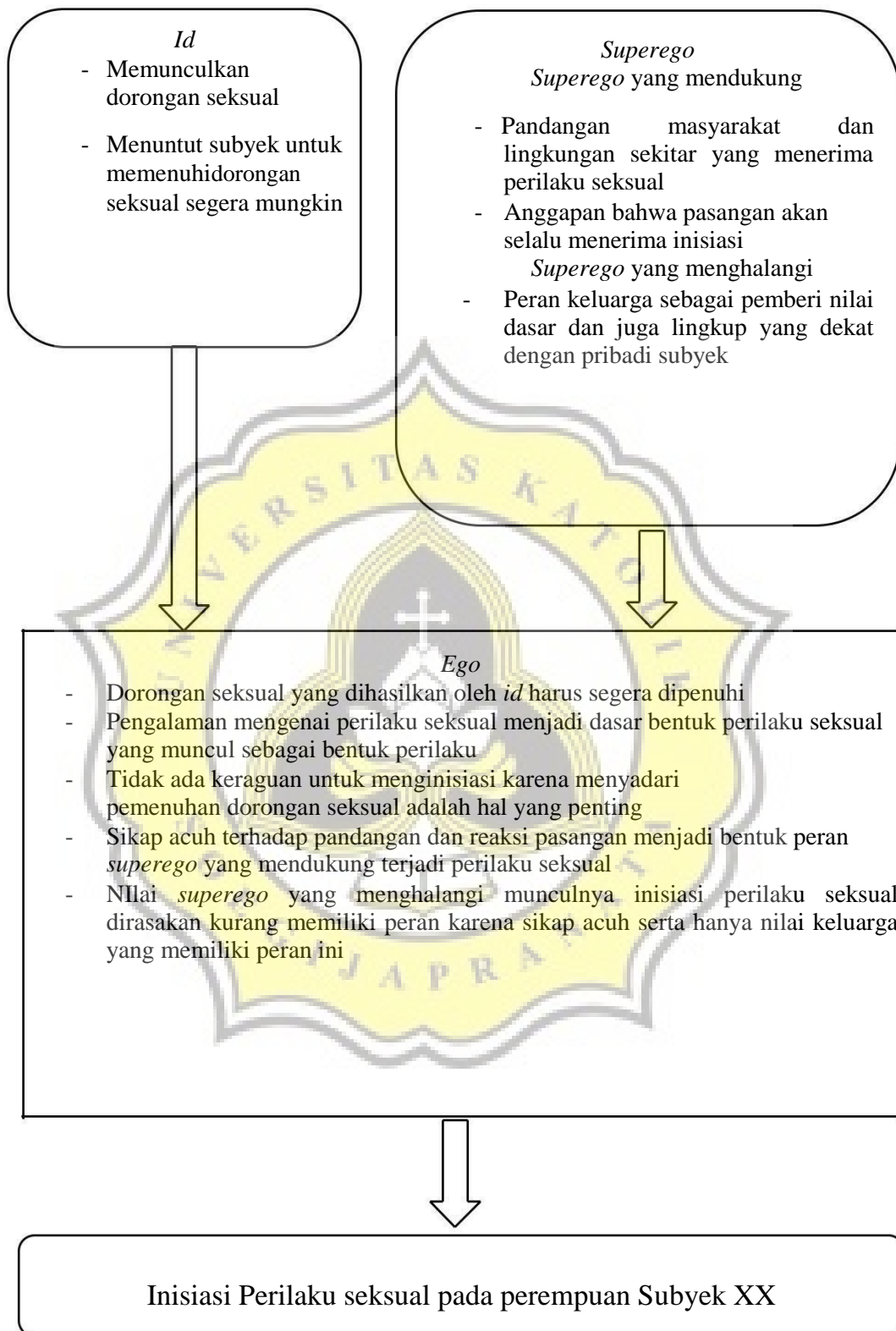
Peran *superego* subyek yang dirasa mendukung dorongan yang dihasilkan oleh *id* ini tidak menunjukkan adanya peran istimewa dari *id*. Subyek sadar akan kebutuhan seksualnya dan bisa mengekspresikan kebutuhan

seksualnya. Bentuk ekspresi kebutuhan subyek memiliki bentuk inisiasi seksual. Subyek juga tidak melihat inisiasi perilaku seksual adalah hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipercaya oleh subyek.

#### **4.02.03.02.03. Peran ego**

Subyek XX bisa dikatakan memegang penuh kendali atas peran *id* dan memiliki kecenderungan untuk atas nilai *superego* yang ada dalam dirinya. Subyek XX melihat dirinya memiliki sifat yang acuh terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya sehingga *ego* subyek lebih mementingkan apa yang lebih memuaskan dirinya. Padangan subyek bahwa masyarakat jaman sekarang sudah terbiasa dengan perilaku seksual berbeda dengan dua subyek sebelumnya juga menjadi alasan perilaku seksual subyek terutama inisiasi perilaku seksualnya didasari dari dalam diri subyek dan dirasa tidak ada campur tangan dari pasangan subyek.





Bagan 4: Hasil Analisis Subyek 3